

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, merupakan suasana yang baik bagi pertumbuhan jamur, sehingga jamur dapat ditemukan hampir di semua tempat (Hidayati *et al*, 2009).

Lingkungan kerja merupakan tempat yang potensial mempengaruhi kesehatan pekerja. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja antara lain faktor fisik, faktor kimia, dan faktor biologis. Lingkungan kerja ataupun jenis pekerjaan dapat menyebabkan penyakit akibat kerja (Kurniawati, 2006).

Dermatofitosis ialah penyakit yang disebabkan oleh kolonisasi jamur dermatofit yang menyerang jaringan yang mengandung keratin seperti stratum korneum kulit, rambut dan kuku pada manusia. Terdapat tiga genus penyebab dermatofitosis, yaitu *microsporum*, *trichophyton*, dan *epidermophyton* (Wolff and Johnson, 2012).

Prevalensi penyakit dermatofitosis di Asia mencapai 35,6% (Kumar *et al*, 2011). Di Indonesia sendiri pada tahun 2000-2004 prevalensinya mengalami peningkatan 14,4% (Hidayati, 2009). Dari keseluruhan insidensi berhubungan dengan pekerjaan, sehingga sering disebut dermatofitosis akibat kerja antara lain Tinea pedis (Kumar *et al*, 2011).

Tinea pedis adalah salah satu infeksi kulit pada sela jari kaki dan telapak kaki yang disebabkan oleh *Trichophyton rubrum* (Viegas *et al*, 2013; Wolff dan Johnson, 2012). Prevalensi Tinea pedis berdasarkan data statistik dari beberapa rumah sakit pendidikan di Indonesia seperti RS. Dr. Soetomo, RSCM, RS. Dr. Hasan Sadikin, RS. Dr. Sardjito didapatkan hasil relatif 16% (Adiguna, 2004). Di *National Skin Care* Singapura pada tahun 1999-2003, presentase Tinea pedis mencapai 27,3% (Tan, 2005). Di *Chumitshu Chuo Hospital* Tokyo Jepang, presentase Tinea pedis mencapai 64,2% (Takahashi,

2002). Berdasarkan data statistik Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan Januari 2011 jumlah kunjungan kasus dermatofitosis hampir tidak ditemukan, karena penyakit ini tidak lagi menjadi jangkauan fasilitas kesehatan tingkat tiga atau empat seperti RSUD Dr. Moewardi (Diklat RSUD Dr. Moewardi, 2015). Hasil wawancara dengan dinas kesehatan kota Surakarta, 10 besar penyakit kulit yang ada di seluruh puskesmas Surakarta menunjukkan bahwa Tinea pedis termasuk di dalamnya (Dinkes, 2015). Banyaknya kasus Tinea pedis tersebut disebabkan karena kebiasaan pemakaian sepatu tertutup dalam aktivitas atau pekerjaan sehari-hari (Ervianti *et al*, 2002).

Tinea pedis sering menyerang orang dewasa usia 20-50 tahun yang berkerja di tempat basah seperti tukang cuci mobil dan motor, petani, pemungut sampah atau orang yang setiap hari harus memakai sepatu tertutup (Soekandar, 2001). Bertambahnya kelembaban karena keringat, pecahnya kulit karena mekanis, dan paparan terhadap jamur merupakan faktor predisposisi yang menyebabkan Tinea pedis (Kumar *et al*, 2011).

Kurangnya kebersihan memegang peranan penting terhadap infeksi jamur (Siregar, 2005). Keadaan gizi kurang akan menurunkan imunitas seseorang dan mempermudah seseorang terjangkit suatu penyakit (Chandra dan Kumari, 1994).

Di Indonesia terdapat beberapa pekerjaan dengan pemakaian sepatu boots diantaranya, petani, pencuci mobil dan motor, anggota brimob dan pemungut sampah (Soekandar, 2001). Angka kejadian penyakit yang paling sering di temukan dalam pemakaian sepatu boots antara lain seperti dermatitis kontak alergi, scabies dan dermatofitosis (Wardani, 2007).

Penelitian dengan mengambil 56 responden pemungut sampah di tempat pembuangan akhir Jatibarang Semarang memperoleh hasil 26 (46,4%) pemulung positif menderita Tinea pedis (Kurniawati, 2006).

Dalam penelitian ini peneliti memilih pekerjaan dengan lingkungan kerja yang memiliki faktor risiko terjadinya Tinea pedis. Pemungut sampah adalah salah satu contoh okupasi yang kesehariannya menggunakan sepatu

tertutup dengan waktu yang cukup lama dan sering. Ruang lingkup kerja mereka juga seputar daerah kotor, panas dan lembab. Hal-hal tersebut merupakan beberapa faktor yang memudahkan timbulnya infeksi jamur pada kaki atau Tinea pedis (Kurniawati, 2006).

Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis, apakah terdapat hubungan lama pemakaian sepatu boots dengan angka kejadian Tinea pedis pada pekerja pemungut sampah dinas kebersihan daerah, karena pekerja pemungut sampah yang bekerja di Dinas Kebersihan Daerah Kota Surakarta sudah dibekali dengan peralatan yang memadai seperti sepatu boots. Data-data dari pekerja pemungut sampah sudah sangat lengkap dan terorganisir, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan lama pemakaian sepatu boots pada pekerja pemungut sampah Dinas Kebersihan Daerah Kota Surakarta dengan angka kejadian Tinea pedis?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis hubungan lama pemakaian sepatu boots dengan angka kejadian Tinea pedis pada pekerja pemungut sampah Dinas Kebersihan Daerah Kota Surakarta.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan lama pemakaian sepatu boots sebagai pekerja pemungut sampah Dinas Kebersihan Daerah Kota Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kebersihan Daerah Kota Surakarta
 - Dapat menjadi masukan tentang beberapa penyakit yang sering timbul pada pekerja pemungut sampah seperti halnya infeksi jamur.

2. Bagi pekerja pemungut sampah

- Menambah pengetahuan bagi pekerja pemungut sampah tentang risiko dari pekerjaan pemungut sampah yang rawan terinfeksi jamur kulit.
- Memberi edukasi kepada para pekerja pemungut sampah tentang pencegahan dan penanganan terhadap terjadinya infeksi jamur.

3. Bagi peneliti

- Mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian, memperkaya wawasan dalam bidang kesehatan masyarakat pada umumnya, terutama tentang bidang yang diteliti. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.